

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian dalam surevey internasional yang dilakukan oleh Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6000 remaja di 26 negara mengenai perilaku seks para remaja, didapatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks yang tidak aman. Di Perancis angkanya mencapai 11% remaja, 39% di Amerika Serikat dan 19% di Inggris (Anna, 2011 dalam Utari, Syarifah dan Namora, 2012). Sedangkan survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behaviour Survei* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Daili, 2009, Damanik, 2012, dalam Banun dan Soedijono, 2013).

Berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan – BKKBN oleh Wahyuni dan Rahmadewi (2011) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 persen diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk usia remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seks pranikah, Napza dan HIV/AIDS.

Risiko kesehatan pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan *gender*, perilaku seksual, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup (Triswan, 2007) dalam Dewi (2012). Berbagai faktor risiko ini menjadikan banyak remaja pada usia dini sudah terjebak dalam reproduksi tidak sehat, diantaranya adalah perilaku seksual pra nikah (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011) dalam Dewi (2012).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012). Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau pasangan yang belum menikah disebut perilaku seksual pra nikah. Seks pra nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah, dengan berganti-ganti pasangan atau setia pada pasangannya (Rice, 2005) dalam Dewi (2012). Sedangkan menurut Irawati (1999) dalam Mirani (2010) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja yang dilakukan saat berpacaran terdiri dari berbagai tahapan yaitu berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian payudara, *petting*, *oral* seks, dan hubungan badan (*sexual intercourse*).

Hasil survey terakhir BKKBN yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63% remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah (Teguh, Tinuk dan Laksmono, 2013). Hasil survey BKKBN 2010 sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan (Banun dan Sodijono, 2013). Sebanyak 4% responden yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16% melakukan pada usia 13-15 tahun. Perilaku seksual remaja yang melewati batas dari kewajaran yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya (UNPFA, 2009) dalam Dewi (2012). Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari ciuman bibir sampai dengan hubungan seksual merupakan perilaku seksual berisiko, yang mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti *unprotected sexuality*, penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi dan tingkat mortalitas ibu dan bayinya (Sarwono, 2011, UNPFA, 2009) dalam Dewi (2012).

Masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perubahan fisiologis. Perubahan ini menyebabkan daya tarik terhadap lawan jenis yang merupakan akibat timbulnya dorongan-dorongan seksual. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual (Kusmiran, 2011).

Menurut Hurlock (1973) dalam Kusmiran (2011) mengemukakan bahwa dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi obyektif mengenai seks. Oleh karena itu, hal yang paling membahayakan adalah bila informasi yang diterima remaja berasal dari sumber yang kurang tepat sehingga menimbulkan kekurangpahaman remaja terhadap masalah seputar seksual. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual (Soetjiningtsh, 2007).

Menurut SDKI-R tahun 2007 dalam Wahyuni dan Rahmadewi (2011), menyatakan bahwa pengetahuan remaja umur 15-24 tahun tentang kesehatan reproduksi masih rendah, 21 persen remaja perempuan tidak mengetahui sama sekali perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki saat pubertas. Penelitian yang dilakukan LD-FEUI melaporkan bahwa 50,3% remaja laki-laki dan 57,7% remaja perempuan mengetahui bahwa kehamilan dapat terjadi meskipun hanya satu kali melakukan hubungan seksual. Terlihat masih kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi (Tanjung, 2001) dalam Nursal (2008).

Teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah (Dewi, 2012). Morton dan Farhat (2010) dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) mengenai peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta bahwa sebagian besar remaja (84%) yang berperilaku seksual pranikah sebanyak (62%) menyebutkan adanya peran/pengaruh teman sebaya. Serta remaja yang memperoleh informasi seksualitas dari teman sebaya akan 19.272 kali berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak memperoleh peran informasi seksualitas dari teman sebaya mereka.

Faktor pemungkin yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah paparan pornografi yang tidak ada batasnya. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memudahkan remaja melakukan akses informasi pornografi melalui berbagai media massa. Remaja telah menempatkan media massa sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orang tua, karena media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kebutuhan seksualitas remaja (Brown, 2003) dalam Wibowo (2004).

Tayangan media massa baik cetak maupun elektronik yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja (Cerita Remaja Indonesia, 2001) dalam Suciwati & Fikawati (2009). Wibowo (2004) menyatakan bahwa rangsangan dari media seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku bacaan dan majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan imajinasi dan dorongan seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.

Survei yang dilakukan di Jabodetabek oleh Yayasan Kita dan Buah Hati (2005) dengan 1.705 responden remaja memperoleh hasil bahwa lebih dari 80% anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi melalui situs-situs internet (BKKBN, 2010) dalam Dewi (2012). Hasil penelitian Raviqoh (2002) pada remaja di salah satu SMU Negeri di Jakarta menunjukkan bahwa usia terpapar pornografi pertama kali adalah pada usia di atas 13 tahun sebesar 44%. Remaja yang mempunyai pengalaman pernah membaca buku porno sebanyak 92,7%, menonton film porno sebanyak 86,2%, melalui video porno 89,1% dan melalui internet 87,1%. Selain itu penelitian yang dilakukan Mirani (2010) pada remaja di SMA Muhammadiyah X Depok menyatakan bahwa pengaruh yang signifikan paparan *cyber porn* (situs porno internet) terhadap perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Dampak yang mungkin timbul adalah kejadian dalam film yang mendorong dan merangsang kaum remaja untuk mempraktikkan hal yang dilihatnya. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1%. Remaja laki-laki lebih mudah terpengaruh *cyber porn* dan memiliki dorongan seksual tinggi dibandingkan remaja perempuan (Mirani, 2010).

Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Tangerang terletak di tengah kota Tangerang. SMA Muhammadiyah 2 Tangerang sangat strategis dengan pusat-pusat perbelanjaan (keramaian) seperti Mall dan tempat rekreasi Situ Cipondoh serta warung internet (warnet) di sekitar sekolah sehingga situasi ini terdapat peluang bagi mereka dalam mengakses berbagai informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik dan didukung dengan semakin banyaknya fasilitas internet yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan Seks pranikah.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan salah satu guru di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang, bahwa terdapat siswa yang membawa *Handphone* (HP) berisi hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seks seperti video pornografi/asusila lainnya sehingga siswa tersebut dikeluarkan oleh Pihak Sekolah. Serta berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 27 Maret 2014 bahwa terdapat 3 siswa yang telah melakukan hubungan seks, hal tersebut juga termasuk dalam perilaku seks pranikah remaja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai perilaku seks pranikah pada remaja SMA yang dituangkan ke dalam skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku Seks Pranikah Remaja, Pengetahuan, Pengaruh Teman Sebaya dan Keterpaparan Media di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Wulandari (2013) menyatakan bahwa perilaku seks pranikah disebabkan oleh beberapa faktor seperti hubungan orang tua dengan remaja, pengaruh teman sebaya, pemahaman tingkat agama, dan paparan media massa.

### a. Pengetahuan perilaku seks pranikah remaja

Pengetahuan perilaku seks pranikah remaja yaitu pengetahuan tentang segala kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (Banun dan Soedijono 2013).

### b. Hubungan orang tua dengan remaja

Hubungan orang tua dengan remaja yaitu masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka (Nitya, 2009) dalam Wulandari (2013).

### c. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya yaitu remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Pratiwi dan Hari, 2010).

### d. Pemahaman tingkat agama

Pemahaman tingkat agama yaitu keadaan orang yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, jika seorang remaja memperhatikan bahwa dalam lingkungan sosialnya, orang-orang yang dianggap sangat mengerti agama tidak dapat menunjukkan konsistensi antara sikap, ucapan, dan perbuatannya maka kecenderungan remaja untuk melakukan seks pranikah semakin besar (Angker, 1997) dalam Wulandari (2013).

### e. Keterpaparan media massa

Keterpaparan media massa yaitu banyaknya situs-situs negatif pornografi yang beredar di media massa baik dari internet, majalah, televisi dan lain-lain yang membuat anak-anak remaja ingin tahu, mencoba, meniru apa yang dilihat dan didengarnya (Soetjiningsih, 2006) dalam Wulandari (2013).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat beberapa faktor masalah yang menyebabkan perilaku seks pranikah remaja. Maka penulis membatasi penelitian ini hanya faktor pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan media massa.

Karena faktor tersebut sangat dominan daripada faktor yang lain yaitu pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja masih rendah, pengaruh teman sebaya yang sangat kuat dalam mempengaruhi remaja dalam berperilaku seks pranikah, dan keterpaparan media massa yang mudah diakses untuk menjawab rasa ingin tahu remaja yang masih tinggi tentang perilaku seks pranikah lalu mereka mempraktekan sesuai dengan hasil yang mereka lihat dari media massa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus dan terbatas pada hubungan perilaku seks pranikah remaja, pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja, pengaruh teman sebaya, dan keterpaparan media di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang sebagai objek penelitian.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku seks pranikah remaja, pengetahuan, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan media di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan perilaku seks pranikah remaja, pengetahuan, pengaruh teman sebaya dan keterpaparan media di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja berupa umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orangtua siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- b. Mengidentifikasi keterpaparan media massa pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- c. Mengidentifikasi pengaruh teman sebaya pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- e. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- g. Menganalisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
- h. Menganalisis hubungan keterpaparan media massa dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Institusi Pendidikan**

1. Terbinanya suatu jaringan antara institusi dengan lahan penelitian dalam upaya meningkatkan keterkaitan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
2. Menambah referensi kepustakaan baik Universitas Esa Unggul maupun SMA Muhammadiyah 2 Tangerang khususnya mengenai hubungan pengetahuan tentang seks pranikah, pengaruh teman sebaya, dan keterpaparan media massa dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.

### **1.6.2 Bagi Peneliti**

1. Memperoleh pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja, pengaruh teman sebaya, dan keterpaparan media massa dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.
2. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah remaja.

### **1.6.3 Bagi Remaja**

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berkaitan tentang hubungan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah remaja, pengaruh teman sebaya, dan keterpaparan media massa dengan perilaku seks pranikah remaja kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Tangerang.